

## TINJAUAN SEJARAH, PENGARUH & TRANSFORMASI : PENGGUNAAN MOTIF HIAS TEMESIR BALI SEBAGAI ELEMEN PERANCANGAN INTERIOR

Izmi Tasya Aulia<sup>a</sup>, Novrizal Primayudha<sup>b</sup>, Riza Septriani Dewi<sup>c</sup>

<sup>a/b</sup>Prodi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung  
Jl. PH. Mustafa, No. 23 Bandung

<sup>c</sup>Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta

Alamat email untuk surat menyurat : novrizalprimayudha@itenas.ac.id<sup>b</sup>

**Received :** August 7<sup>th</sup>, 2023/ **Revised :** October 2<sup>nd</sup>, 2023 / **Accepted :** October 5<sup>th</sup>, 2023

**How to Cite :** Aulia, et al (2023). Tinjauan Sejarah, Pengaruh, & Transformasi: Penggunaan Motif Hias Temesir Bali sebagai Elemen Perancangan Interior .

AKSEN : Journal of Design and Creative Industry, 8 (1), halaman 27-43  
<https://doi.org/10.37715/aksen.v8i1.4085>

### ABSTRACT

*Discussions pertaining to decorative motifs in Balinese temesir have frequently been documented within the context of studies on Balinese architecture and ornamentation, with some of these studies specifically focusing on categorizing and tracing the utilization of these motifs in historical structures. The objective of this article is to present arguments from an underexplored perspective regarding the historical origins of temesir decorative motifs, which can be understood as a product of cultural exchanges in the past. To achieve this, a literature review approach will be employed, drawing on relevant characters from various scholarly publications available in digital libraries, as well as incorporating recent news stories from the past five years. The research will concentrate on three key aspects: 1) The historical emergence of temesir decorative motifs, 2) External cultural influences that have shaped the development of these motifs, and 3) The transformation of temesir decorative motifs as interior elements. The intention of this article is to address the existing gap in the study of Balinese decoration and to provide a foundation for a comprehensive understanding of temesir decorative motifs, thereby encouraging further in-depth research in the future.*

**Keywords:** Balinese temesir decorative motifs, history, influence, literature review, transformation

### ABSTRAK

Pembahasan motif ragam hias temesir Bali sudah sering ditulis dalam penelitian-penelitian mengenai arsitektur dan ragam hias Bali, beberapa diantaranya fokus pada pengelompokan dan penelusuran pemakaianya di bangunan-bangunan masa lampau. Tulisan ini akan mencoba menampilkan argumentasi dari sisi yang jarang dibahas terkait dengan sejarah awal mula penggunaan motif ragam hias temesir yang merupakan sebuah hasil dari transaksi budaya di masa lalu. Penelusuran bahasan akan dilakukan dengan metode tinjauan literatur dengan mengambil karakter sampel dari beberapa publikasi ilmiah dari jurnal dalam pustaka digital dan didukung dengan beberapa berita-berita lima tahun terakhir. Fokus penelitian akan mengungkap tentang : 1) Sejarah kemunculan motif ragam hias temesir. 2) Pengaruh budaya luar yang memengaruhi perkembangan motif ragam hias temesir, dan 3) Transformasi penggunaan motif ragam hias temesir sebagai elemen interior. Artikel ini diharapkan dapat mengisi ruang kajian ragam hias Bali dan memberikan signifikansi terhadap pemahaman awal dari motif ragam hias temesir untuk dapat dikaji lebih dalam lagi dalam penelitian-penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

**Kata kunci:** Motif ragam hias temesir Bali, pengaruh, sejarah, tinjauan literatur, transformasi

## PENDAHULUAN

Penelitian mengenai perwujudan motif hias paling kuno dibentuk melalui konstruksi linier yang membentuk segitiga, bentuk persegi panjang, kontur lengkung, garis melingkar, rotasi elemen, swastika, dan patra Mesir (pola huruf L/T) banyak dibahas dalam penyelidikan ilmiah mengenai motif ragam hias Bali (Kamal & Mukhirah, 2018; Misfanny et al., 2020; Na'am, 2019; Rizda et al., 2020; Wibowo & Alfian, 2018; Widagdo, 2022)., namun, jarang sekali menjelaskan sejarah di balik penggunaan dan apa yang memengaruhi pembentukan motif ragam hias tersebut. Artikel ini akan mengungkap sejarah penggunaan motif ragam hias bali yang sering ditulis patra Mesir (pola huruf L/T) / Keketusan (Temesir Swastika)/ Kuta Mesir/ Temesir (Badra, 2017; Kompiang, 2023; Kusuma et al., 2021; Maharani et al., 2021; Nugraha & Prabawa, 2021; Prayojani et al., 2021; Purwita, 2020; Suparta, 2015).

Dan dalam artikel ini istilah yang akan digunakan adalah motif temesir. Motif hias ini memanfaatkan komponen garis lurus dengan dimensi yang bervariasi, antara lain vertikal (tegak lurus), horizontal (sejajar), dan diagonal. Komponen-komponen tersebut disusun secara serasi sesuai dengan susunan yang diinginkan, seperti huruf T, L, tapak dara, dan swastika. Penggabungan unsur-unsur tersebut secara sistematis diposisikan dalam arah biner, menjadikan motif ragam hias temesir banyak digunakan sebagai simbol keagamaan dan sebagai alat penentuan tujuan hidup melalui pilihan-pilihan yang ada. (Suparta, 2015).



**Gambar 1.** Motif Temesir Swastika

Sumber: Suparta, 2010



**Gambar 2.** Motif Temesir Huruf L

Sumber: Ornamen Keketusan,Materi Kuliah Kriya Seni, ISI Denpasar, 2023



**Gambar 3.** Motif Temesir Huruf T

Sumber: Ornamen Keketusan,Materi Kuliah Kriya Seni, ISI Denpasar, 2023

Motif ini merupakan bagian dari ragam hias Bali yang merepresentasikan budaya sebagai bahasa visual yang bertujuan untuk menyampaikan berbagai pesan dan identitas budaya (Djuwanda et al., 2019; Hasbullah et al., 2021). Motif mewakili tradisi, kepercayaan, dan memberikan wawasan tentang nilai-nilai dan kekayaan warisan budaya masyarakat Bali, namun, masyarakat Bali juga terbuka sejak dahulu untuk menambah warisan budaya mereka, seperti yang dicontohkan dengan adaptasi dan pemanfaatan ikonografi dekoratif dari beragam budaya (Prakoso & Irawati, 2022; Putra

& Wirawibawa, 2023). Oleh karena, itu fokus dari penelitian ini akan mengungkap eksistensi motif ragam hias temesir ini melalui penelusuran literatur-literatur yang memiliki relasi terhadap dinamika budaya yang berpengaruh terhadap perkembangan dan pengembangan motif. Selain itu, hasil yang akan diperoleh dari penelusuran literatur ini diharapkan dapat memberikan signifikansi bagi peneliti domestik maupun internasional untuk melanjutkan sintesis yang masih dapat dikembangkan lagi.

## METODE

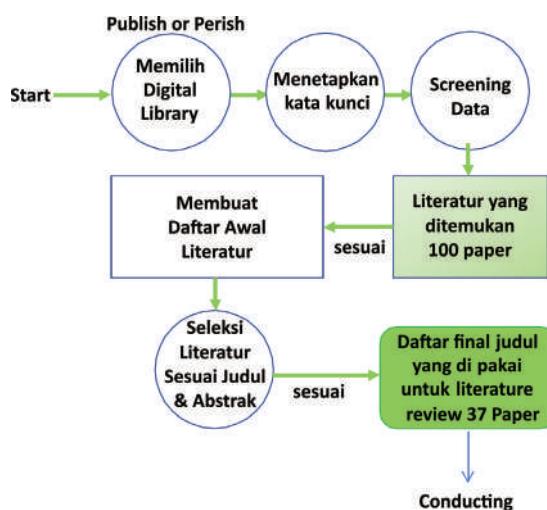
### *Literature Review, Seleksi Material, Tema Literatur dan Conducting*

Hingga saat ini, tinjauan literatur secara sistematis masih menjadi sebuah pendekatan penting untuk memilih, mengkritik, dan merangkum bahan teks atau literatur yang ada dengan andal dan akurat mengenai topik atau tujuan penelitian (Snyder, 2019). Penelusuran artikel dan publikasi sangat bergantung di berbagai platform. Kata kunci yang digunakan untuk mencari antara lain seperti “motif dekoratif Bali”, “ragam hias Bali”, “patra mesir L/T”, “bangunan”, “bentuk”, dan “material”, dan mengelompokkan hasilnya pada publikasi yang dilakukan antara tahun 2008 dan 2023. Beberapa artikel akan dipilih berdasarkan relevansinya dengan tujuan studi.

### **Seleksi Material**

Tinjauan sistematis ini dikembangkan melalui proses pengambilan literatur melalui karakteristik sampel (Snyder, 2019) , dengan menerapkan *string* pencarian di database Google Scholar pada tanggal 12 Juli 2023. Metode ini dipilih

karena dapat menjangkau publikasi literatur yang secara umum terdata secara digital, meliputi material PDF, sitasi, dan pengelola jurnal. Proses seleksi mengikuti metode yang sebelumnya diuji oleh Wahono dan Mu (Wahono, 2015 ; Mu & Aimar, 2022), Proses pengumpulan publikasi yang penulis gunakan ditunjukkan pada gambar :



**Gambar 4.** Proses Pencarian Publikasi  
Sumber: Dielaborasi dari Wahono, 2015 & Mu, 2022

Proses input kata kunci dilakukan dengan menggunakan software *publish or perish*, dengan *string* google scholar untuk menemukan 100 publikasi utama dari dalam negeri, tahun publikasi dibatasi dari 2008-2023. Dari kata kunci yang digunakan, ditemukan beberapa terbitan publikasi terakreditasi, publikasi non akreditasi dan buku. Dalam penulisan artikel ini literatur-literatur yang digunakan sebagian besar menggunakan publikasi nasional terakreditasi serta beberapa literatur internasional sebagai bahan argumen yang bisa menjadi antitesis atau mendukung sintesis.

### Tema Literatur

Literatur-literatur yang diseleksi sebagian besar bertemakan tema arsitektur Bali dan jenis ragam hiasnya, literatur yang diambil dari kurun waktu 2008-2023 ini terdiri atas tema Arsitektur Bali (18), ragam hias nonbangunan (14), interior bertemakan Bali (3), *landscape* budaya Bali (2).

Ketiga puluh tujuh paper yang telah diseleksi berdasarkan kesesuaian data ini kemudian akan dijadikan bahan untuk melakukan riset mengenai sejarah penggunaan motif ragam hias temesir Bali.

### *Conducting*

Fokus analisis dari penelitian ini akan mengungkap permasalahan berdasarkan relasi-relasi daripada tiga hal berikut :

- 1) Sejarah motif ragam hias temesir Bali sebagai motif hias profan dan sakral.
- 2) Budaya-budaya lain yang mempengaruhi motif ragam hias temesir Bali.
- 3) Transformasi pengaplikasian Motif ragam hias temesir Bali pada rancangan bangunan profan maupun kontemporer Untuk memperkuat analisis, beberapa literatur pendukung juga akan diambil dari berita dan tulisan di web untuk mendukung argumentasi sintesis penelitian.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat tiga analisis fokus pembahasan sesuai paparan di bagian metode.

### Sejarah Motif Ragam Hias Temesir Bali sebagai Motif Hias Profan dan Sakral

Motif temesir merupakan jenis motif hias keketusan yang terdapat pada kain tenun meliputi kumpulan pola hias geometris (Suardana et al., 2019). Pola-pola tersebut tercipta dengan cara menyusun sistematis dengan identik secara berurutan sehingga menghasilkan suatu bentuk yang menyatu dan estetis. Motif dengan pola kembang mawar tampak ditata rapi secara diagonal, disertai motif geometris.



**Gambar 5.** Komposisi Motif Geometris Pada Kain Tenun  
Sumber : Suardana, et al, 2019

Teknik tenun yang dikenal dengan temesir T dan Pepatran merupakan wujud ekspresi seni yang berasal dari Kabupaten Gianyar. Teknik ini dibuat dengan rasa, kreativitas, dan tujuan yang mendalam. Motif ragam hias ini, dalam kerangka kontekstualnya, mencakup ornamen-ornamen yang mencerminkan kualitas estetis, yang berfungsi sebagai wadah bagi para perajin untuk mengekspresikan kehebatan artistiknya dan

memberikan nilai tambah pada objek, sekaligus memungkinkan penemuan dan pembentukan interaksi simbol dalam ciptaannya (Radiawan et al., 2022). Secara textual, elemen ornamen ini merangkum kandungan filosofis yang mendalam sehingga memberikan nilai spiritual yang sangat besar. Keanekaragaman pola hias yang digunakan dalam sebuah artefak selalu mempertahankan makna yang dipuja dan akan bertahan terus menerus, selama masih berada dalam tatanan kasta dan garis keturunan yang mematuhi adat istiadat leluhur serta wewenang yang diberikan oleh para Raja di masa lampu. Upaya produksi motif ragam hias Bali yang berkualitas sangat memerlukan ketekunan dan keuletan, apa pun bentuk dan fungsinya. Selain keahlian teknis, pengetahuan tentang berbagai bahan juga penting karena sifat, karakteristik, dan penerapannya yang berbeda. Semua langkah tersebut merupakan rangkaian proses dan tahapan yang sakral (Suparta et al., 2023). Penciptaan motif ragam hias Bali erat kaitannya dengan penggabungan motif dan corak sebagai unsur mendasar dalam pembuatan, penempatan, dan kesesuaiannya berdasarkan bidang, ruang, dan peruntukannya.

Motif ragam hias dengan teknik temesir terdiri dari kombinasi susunan huruf L dan T yang dapat dipadukan maupun terpisah, jika terpisah pola L akan membentuk beragam pola sesuai arah putarannya yang dapat searah maupun berlawanan. Sebagai aspek integral dari seni

tenun, kemunculan dan evolusi motif ragam hias di Bali dapat ditelusuri kembali ke zaman Bali kuno. Motif ragam hias sudah sejak dahulu menjadi penyempurna artefak Tenun di Bali. Kerajinan ini khususnya yang dikembangkan di Kabupaten Gianyar telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak zaman Bali kuno. Fakta tersebut terlihat melalui hadirnya berbagai prasasti yang memuat terminologi terkait praktik produksi kain. Penegasan ini diperkuat dengan beberapa prasasti yang mendokumentasikan adanya terminologi khusus yang menunjukkan aktivitas produksi kain. Istilah “tenun” mulai menonjol pada masa pemerintahan Jayapangus, sedangkan kata “Tnun” mulai mengemukakan yang menunjukkan proses pembuatan kain. Penting untuk dicatat bahwa istilah yang digunakan tidak secara langsung berkaitan dengan alat atau peralatan yang digunakan, namun lebih berfungsi sebagai indikator bahwa masyarakat lokal telah terlibat dalam upaya tersebut (Suardana et al., 2019).

Istilah tnunan pertama kali muncul pada prasasti Batur, tepatnya pada prasasti Pura Abang A yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno dan berasal dari tahun caka 933 (1011 M) (Goris, 1954). Bukti ini menggarisbawahi fakta bahwa menenun telah menjadi praktik profan yang bertahan lama di Bali kuno dan terus berkembang pada periode-periode berikutnya. Penyebutan kata Tnunan secara eksplisit sangatlah penting karena terkait erat dengan pajak dan peran penting perajin tenun dalam memajukan perekonomian kerajaan.

Data lain yang mengungkap kemunculan motif ragam hias ini adalah dari sejarah pendirian Puri Agung Karangasem pada kurun waktu tahun 1900-an hingga tahun 1920-an yang selanjutnya dipimpin oleh I Gusti Bagus Jelantik sebagai raja dengan gelar terhormat Anak Agung Agung Anglurah Ketut Karangasem. Berkat ide-idenya yang luar biasa, lahirlah kreasi arsitektur perintis, dan berbagai komponen inovasi ini pada akhirnya berkontribusi pada kehadiran arsitektur tradisional Bali secara keseluruhan (Kurniawan et al., 2020). Salah satu kontribusinya mencakup penggabungan struktur kontemporer ke dalam gaya arsitektur konvensional Bali. Para pembangun saat itu memberikan kata "Mesir" dan "Tionghoa" pada bangunan-bangunan ini, namun nama-nama ini tidak ada hubungannya dengan pengaruh Mesir atau Tiongkok sebagai suatu bangsa. (Sulistyawati, 2008). Selain itu, terdapat regenerasi hiasan (baru) asing yang dikenal dengan motif Mesir dan Cina, serta motif Sae yang dibawa oleh seniman Tionghoa pada masa Bali Kuno, terbukti dengan artefak kuno abad ke-XII, khususnya Gapura Pura Dalem Balingkang di Sukawana, Kintamani, Bangli (Sulistyawati, 2008). Namun, pengaruh motif tersebut belum merambah ke seluruh pelosok Bali, motif ini ditunjukkan dengan pola yang berulang-ulang dan pola stilasi yang menggambarkan cerita rakyat setempat dan dipengaruhi oleh budaya luar, selain budaya Tionghoa, budaya Islam ikut mempengaruhi pembuatan motif ini (Langi & Park, 2016). Transaksi kultural ini mengalami transformasi di bawah bimbingan undagi

dan sangging Bali pada masa lalu, sehingga memperoleh ciri khas Bali hingga saat ini dengan memberi mereka nama keketusan dan pepatraan dengan istilah "patra Mesir"/ « kuta Mesir » / temesir begitu juga "patra Cina", dan "karang sae" (Kurniawan et al., 2020 ; Rani et al., 2022; Sulistyawati, 2008). Motif-motif tersebut kini telah menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari ornamen arsitektur tradisional Bali. Meski demikian, inspirasi bentuk-bentuk tersebut tetap bermula dari jerih payah para pembangun dan seniman Tionghoa asal Karangasem yang terlibat dalam pembangunan Puri Agung Karangasem (Rani et al., 2022) . Oleh karena itu penelusuran kembali sejarah Puri Agung Karangasem menjadi sebuah *milestone* untuk mengungkap teks-teks mengenai transaksi budaya yang pernah terjadi di masa lampau.

Motif temesir memiliki konteks pemahaman sakral dapat diartikan sebagai gerak matahari dan bumi. Hal serupa juga terlihat pada penggunaan simbol swastika oleh agama Hindu dan Budha yang disertai dengan pemahaman mendalam akan maknanya, khususnya sebagai representasi gerak yang tiada henti. (Ginarsa, 1984; Kompiang, 2023). Pola temesir merupakan penggabungan dan permainan garis silang yang membentuk swastika direpresentasikan sebagai entitas independen dalam bidang ekspresi seni dan arsitektur Koptik di seluruh Mesir sejak abad ke-X (Mohamed & Mostafa, 2022). Penting untuk ditekankan bahwa simbol swastika telah digunakan secara luas di berbagai masyarakat

dan peradaban kuno, termasuk budaya Bali. Kalpana Sunder (2021) dalam tulisannya, memaparkan mengenai Istilah swastika yang berasal dari etimologi Sanskerta, *Su* (artinya kebaikan) dan *Asti* (artinya menang) digabungkan untuk berarti kesejahteraan, kemakmuran, atau nasib baik. Khususnya, ini telah digunakan dalam doa-doa *Rig Veda*, kitab suci Hindu yang paling awal. Menurut filsafat Hindu, swastika melambangkan beberapa pengertian yang terwujud dalam rangkap empat, seperti empat *Yugas* atau siklus waktu, empat maksud atau tujuan hidup, empat tahapan kehidupan, dan empat *Veda* (Sunder, 2021). Akan tetapi, perlu dipahami juga penyimpangan penggunaan simbol swastika dalam sejarah dari konotasinya dengan rezim Nazi pada abad ke-XX, mengingat penggunaan simbol tersebut oleh Nazi telah mengakibatkan stigmatisasi yang meluas dan dikaitkan dengan kebencian dan agresi .

### Budaya-budaya lain yang Mempengaruhi Motif Ragam Hias Temesir Bali

Bagian ini akan membahas mengenai budaya-budaya lain yang memiliki motif serupa dengan motif temesir hingga dianggap mempengaruhi rancangan motif tersebut. Pola kombinasi huruf L /P, bahkan membentuk swastika diyakini sebagai kebudayaan peradaban kuno dunia (Sunder, 2021). Bentuk ini yang memiliki sisi sama panjang dan kaki ditekuk pada sudut siku-siku, menyerupai lengan berputar atau pola bentuk L, telah dianggap sebagai lambang suci dalam agama Hindu, Jainisme, dan Budha

selama berabad-abad. Selain itu, swastika, juga dikenal sebagai *Hakenkreuz* atau *Hooked Cross* karena penampilannya yang mirip, berfungsi sebagai simbol kebencian, yang melambangkan kenangan menyedihkan dan traumatis yang terkait dengan *Third Reich*.

Penggunaan Swastika memiliki masa lalu yang panjang dan rumit - jauh sebelum afiliasinya dengan Nazi Jerman – yang berasal dari zaman kuno. Lambang ini berfungsi sebagai indikasi kemakmuran dan daya tahan, dan dapat diamati di mana-mana, mulai dari makam umat Kristiani mula-mula hingga kuburan bawah tanah di Roma, Gereja Batu Lalibela, dan Katedral Cordoba. Menurut Holocaust Encyclopedia, "Motif ini tampaknya pertama kali muncul di Eurasia sekitar 7.000 tahun yang lalu, berpotensi melambangkan lintasan matahari melintasi langit..., sebagai representasi kemakmuran dalam masyarakat kuno."(Holocaust Encyclopedia | United States Holocaust Memorial Museum, n.d.).

Dalam ranah agama Buddha swastika mendapat julukan "swastika Buddha" atau "roda kehidupan", yang melambangkan kemanfaatan, kebahagiaan, dan doktrin Buddha (Balaram, 2021) . Hal ini sering dianggap sebagai simbol yang menunjukkan Dharma, jalan menuju realisasi. Swastika banyak ditemui dalam ekspresi seni Buddhisme, desain arsitektur, dan teks kitab suci. Perwujudan swastika dalam agama Buddha mungkin menunjukkan fluktuasi tertentu. Biasanya, ia digambarkan sebagai salib tertekuk,

dengan anggota badan yang panjangnya sama, berputar searah jarum jam. Konfigurasi khusus ini disebut sebagai *icosagon kiral* tidak beraturan. Meskipun demikian, Kalpana Sunder (2021) dalam tulisannya menggarisbawahi bahwa swastika juga dapat mengadopsi konfigurasi dan orientasi alternatif, bergantung pada tradisi Buddhis yang berbeda. Peradaban yang berbeda mengasosiasikan tanda dengan tangan yang terulur, empat musim, empat penjuru, atau penyebaran cahaya ke segala arah. Dalam buku berjudul “*The Swastika : The Earliest Known Symbol, and Its Migrations*” yang diterbitkan pada abad ke-XIX, Thomas Wilson (1896) memberikan bukti adanya swastika di seluruh dunia kuno. Seperti yang ditemukan pada berbagai benda seperti selimut, perisai, dan perhiasan atau, bahkan juga dipengaruhi oleh komet purba. Orang Yunani Kuno memasukkan motif swastika ke dalam dekorasi pot dan vas mereka (Mohamed & Mostafa, 2022).



Gambar 6. Salib Swastika pada Vas Yunani, dari Wilson, The Swastika dalam Budaya Yunani Sumber : Mohamed & Mostafa, 2022

Selain itu, mitologi Druid, Celtic, dan Norse kuno kerap mengaitkan tanda suci dengan simbol budaya masing-masing, dengan swastika yang melambangkan palu Thor. Bentuk salib yang

menyerupai Swastika, yang dianggap sebagai bentuk salib paling kuno, digunakan secara luas secara global.

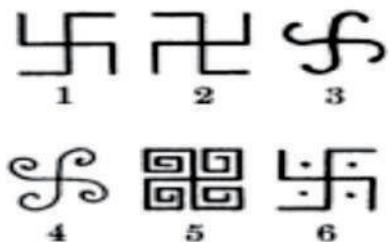
Di berbagai peradaban, swastika memiliki sejarah panjang, yang secara etimologi menunjukkan “objek keberuntungan” (Turnbull, 2010).



Gambar 7. Motif Swastika di Nordic dan Celtic  
Sumber : th.bing.com, 2023

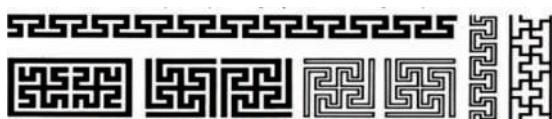


Gambar 8. Swastika dalam Budaya Celtic, Sumber : th.bing.com, 2023



Gambar 9. Salib Swastika (Croix Swastikale) dari Wilson  
Sumber : Mohamed & Mostafa, 2022

Simbol ini umumnya diamati di berbagai budaya dan masyarakat. Hal ini dapat diamati pada ukiran batu budaya Mesir, Trojan, Romawi, Teutonik, dan Celtic, serta menjadi motif simbolis di kalangan Indian Amerika di seluruh Amerika Utara, Tengah, dan Selatan. Selain itu, swastika lazim dalam seni meander budaya Persia, Asia Tengah, India, Cina, Jepang, dan Asia Tenggara (Robert. B, 1999).



**Gambar 10.** Meander Asia (Tibet-Cina-India)  
Sumber : Robert, 1999.

Kehadiran liku-liku swastika juga diamati di Mesir, di mana teratai yang dirancang dengan rumit, menyerupai swastika, ditemukan di sebuah makam di Tebe, kota Mesir kuno yang berasal dari abad ke-XIII SM.



**Gambar 11.** Meander Swastika Mesir di Tebe  
Sumber: Indian Institute of Technology, *Exploring the pattern*, 2023

Dari ulasan di atas, penggunaan motif Swastika merupakan motif ragam hias tertua dan sudah digunakan sejak era Mesir kuno hingga beberapa daerah di dunia. (Mohamed & Mostafa, 2022). Serupa dengan pemaknaan motif ragam hias swastika di dunia, maka tak heran jika motif ragam hias temesir Bali, tampak dara dan tanda silang diperoleh dari pengaruh kebudayaan Mesir juga India karena dalam agama Hindu motif ini juga merepresentasikan tatanan kosmik dan keterhubungan berbagai dewa dan elemen di alam semesta. Empat arah utama yang diwakili diyakini sebagai tempat bersemayamnya berbagai dewa, menekankan kehadiran dan pengaruh mereka di berbagai belahan dunia (Allard, 2023).



**Gambar 12.** Motif Temesir Bali,  
Sumber : gungjayack.blogspot.com, 2023  
Penggunaan motif ini merupakan penghargaan atas keindahan yang diberikan alam dan penciptaNya. Keberadaannya lebih berfungsi meningkatkan daya tarik estetika daripada berkontribusi pada aspek struktural atau konstruktif.



**Gambar 13.** Motif Temesir pada Kain Tenun Bali  
Sumber : <https://i.pinimg.com>, 2023

Kemampuan masyarakat Bali dalam memanfaatkan unsur-unsur budaya asing untuk mengembangkan dan meningkatkan praktik budaya mereka sendiri menunjukkan kecerdikan dan kemampuan beradaptasi mereka (Putra & Wirawibawa, 2023). Dengan memasukkan pengaruh eksternal, masyarakat Bali menunjukkan kesediaan untuk memperoleh pengetahuan dan kemajuan, lebih lanjut, fenomena ini menjadi bukti kekokohan dan ketahanan budaya Bali.

#### **Transformasi Penerapan Motif Temesir dalam Rancangan Interior**

Bagian ini akan mengulas tentang bagaimana transformasi penerapan motif temesir ini digunakan dalam rancangan interior. Motif ragam hias temesir ini menampilkan berbagai ukuran elemen garis lurus, antara lain garis vertikal, horizontal, dan diagonal. Unsur-unsur tersebut dipadukan secara kohesif sehingga tercipta struktur yang diinginkan seperti bentuk huruf T, L, salib/telapak dara, dan pola geometris swastika. Penciptaan motif ragam hias temesir biasa digunakan sebagai simbol dalam keagamaan dan dalam penentuan tujuan hidup melalui pilihan-pilihan yang ada. Motif ragam hias yang hanya memanfaatkan unsur garis lurus ini mengutamakan bentuk dan penyesuaian bidang ukur. Konfigurasi motif geometris dan komposisinya ditentukan berdasarkan fungsinya, sebagaimana dikemukakan oleh Sika (1983). Susunan garis vertikal dan horizontal yang sama panjang disebut tapak dara di Bali melambangkan terbentuknya kehidupan melalui unsur positif

dan negatif (Suparta et al., 2023). Begitu pula dengan motif swastika yang merupakan simbol agama Hindu Dharma, susunannya hampir sama dengan motif tapak dara, hanya saja pada keempat ujungnya dihubungkan dengan garis searah jarum jam. Motif swastika dibuat sebagai suatu kesatuan yang berdiri sendiri dan tidak dirangkai secara satuan, melainkan berfungsi sebagai penghias.

##### *a. Andaz Bali – A Concept by Hyatt, Sanur*

Hotel ini dirancang dengan mengusung konsep “Desa Bali yang modern” dengan inspirasi rumah Bali dan pedesaan yang berada di sekitarnya, yaitu pedesaan di wilayah Sanur.



**Gambar 14.** Lobby Hotel Andaz Bali – a Concept by Hyatt, Sanur

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Hotel ini menghadirkan elemen kebudayaan Bali dengan material kayu serta elemen warna yang sering ditemui pada rumah tradisional Bali dan

elemen modern yang menyatu dengan harmonis. Pada beberapa bagian bangunan lainnya terdapat beberapa ornamen berupa ornamen keketusan kuta mesir yang telah dimodifikasi pada dinding bangunan yang menyesuaikan dengan luas dan bentuk dinding yang memanjang ke atas (Nugraha & Prabawa, 2021).



**Gambar 15.** Pengolahan Motif Temesir Pola L/T pada Elemen Desain Hotel  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

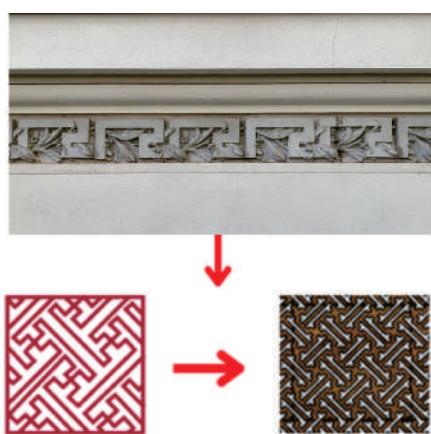
Motif ragam hias temesir mempunyai keterkaitan erat pada situasi dan kondisi iklim yang di aplikasikan ke dalam elemen desain baik pada bentuk dinding maupun pada pintu *lobby*. Pola motif yang digunakan menyesuaikan dengan luas dan bentuk dinding *lobby* menggunakan material kayu solid untuk menyelaraskan dengan konsep yang ada.



**Gambar 16.** Penerapan Motif Hias Temesir pada Pintu  
Sumber : i.pinimg.com, 2023

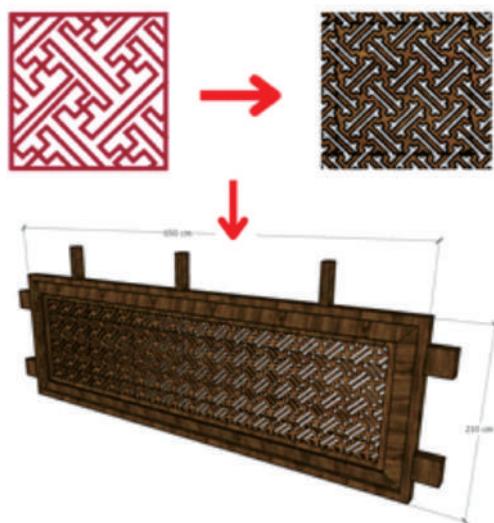
Makna dari keketusan adalah memberikan perlindungan kepada kehidupan manusia dari rasa takut, panas dan haus, sehingga memberikan kenyamanan bagi manusia yang tinggal di lingkungan bangunan yang dihiasi pepatraan (Hartanti & Nediari, 2014).

Fenomena desain interior di era modern saat ini merupakan hasil dari dinamika kreativitas yang tidak memungkiri untuk mengakomodasi penerapan nuansa interior yang meminjam etnik khas nusantara (Gunung et al., 2020), namun, hal ini menjadikan modernisasi sebagai sebuah tantangan bagi beberapa arsitek dan desainer interior untuk menghasilkan karya-karya dengan mengimplementasikan kembali unsur-unsur etnik kebudayaan nusantara baik bangunan maupun interior dalam bentuk transformasi desain. Keberadaan hotel di Bali, dapat membuka peluang untuk mengangkat budaya lingkungan setempat dengan menyajikan suasana yang selaras, selain itu, lingkungan dan potensi alam sekitar yang disertai dengan pengetahuan masyarakat sekitar menjadikan bangunan yang bertema lokal akan mengandung nilai dan makna filosofis yang dapat memberikan ciri khusus yang kuat dan identitas bagi karya tersebut dan terjamin keberlanjutannya (Hartanti & Setiawan, 2019; Hidayatun et al., 2014)

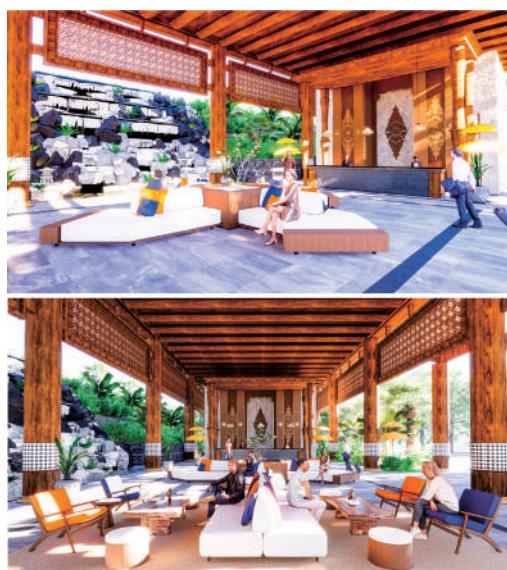


**Gambar 17.** Inspirasi Bentuk Temesir untuk Partisi Interior  
Sumber : Olahan Pribadi, 2023

Motif ragam hias temesir diaplikasikan pada bagian tengah partisi dengan ritme dengan susunan pola berulang dengan konsisten, terstruktur, dan estetis yang memberikan harmoni visual dan seimbang.



**Gambar 18.** Transformasi Motif Temesir pada Partisi Interior  
Sumber : Olahan Pribadi, 2023



**Gambar 19.** Perspektif Lobby  
Sumber : Olahan Pribadi, 2023

## KESIMPULAN

Berdasarkan ulasan fokus penelitian di atas, maka diambil beberapa kesimpulan terkait sejarah penggunaan motif temesir sebagai berikut:

1. Motif ragam hias temesir merupakan ornamen geometris yang masuk ke dalam jenis ornamen hias keketusan yang secara historis sudah digunakan dalam kebudayaan menenun masyarakat Bali kuno, dinamakan temesir karena mendapatkan pengaruh dari komposisi pola swastika kuno di Mesir. Pada era Bali Kuno terenripsi dalam prasasti Batur/ Pura Abang A dalam bahasa Jawa Kuno tahun caka 933 (1011 M). Motif ini merupakan hasil percampuran budaya luar sangat mempengaruhi perkembangan kebudayaan di Indonesia sejak abad 9 masehi yang kemudian diadaptasikan oleh para undagi menjadi lebih mengangkat nuansa Balinya. Motif ragam hias temesir memiliki makna sakral, yaitu mengikat sifat positif seperti hidup rukun, damai sejahtera di dunia maupun akhirat dan representasi kesejahteraan, kemakmuran, atau nasib baik yang tertuang dalam doa-doa *Rig Veda*, kitab suci Hindu yang paling awal. Menurut filsafat Hindu, konsep swastika melambangkan beberapa pengertian yang terwujud dalam rangkap empat, seperti empat *Yugas* atau siklus waktu, empat maksud atau tujuan hidup, empat tahapan kehidupan, dan empat *Veda*.
2. Jika ditelaah lebih dalam, terlihat jelas bahwa ornamen Bali tidak bisa dilepaskan dari pengaruh banyak budaya, hal ini dapat diamati pada ukiran batu budaya Mesir, Trojan, Romawi, Teutonik, dan Celtic, serta menjadi motif simbolis di kalangan Indian Amerika di seluruh Amerika Utara, Tengah, dan Selatan. Selain itu, pola temesir L/P dan swastika lazim dalam seni budaya Persia, Asia Tengah, India, Cina, Jepang, dan Asia Tenggara khususnya Bali pada era agama Hindu dari Jawa (era zaman Kediri dan Majapahit) dan secara konseptual bernuansa Hindu India.
3. Penerapan motif ragam hias temesir pada elemen desain memiliki beberapa fungsi, yakni:
  - a. Meningkatkan keindahan nilai estetika bangunan.
  - b. Melestarikan budaya setempat yang secara fungsi teknis konstruktif.
  - c. Memberikan fungsi pesan budaya.Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kemajuan ilmu desain dan kemajuan dalam merancang interior, namun, perlu diingat untuk mencegah hasil yang tidak menguntungkan dalam proses pembuatan atau ketika menggunakan desain ornamen, khususnya yang bersifat sakral. para perajin didorong untuk menunjukkan inisiatif yang lebih besar dalam memastikan tujuannya untuk menghindari terciptanya karya seni yang janggal dan tidak pantas dan jika memungkinkan, motif ragam hias Bali ditambahkan seperlunya sebagai aksen serta menghindari penggunaan simbol-simbol suci agama

## REFERENSI

- Allard, S. (2023). *What's the meaning behind Hindu door decorations?* <https://www.hinduamerican.org/blog/whats-the-meaning-behind-hindu-door-decorations>
- Badra, I. W. (2017). Relief Naga di Pura Subak Wasan, Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. *Forum Arkeologi*, 28(3), 155–164. <https://doi.org/10.24832/FA.V28I3.82>
- Balaram, Prof. P. T. (2021). *Swastika: A Sacred Symbol Of Hinduism, Jainism and Buddhism - Indic Today.* <https://www.indica.today/research/conference/swastika-a-sacred-symbol-of-hinduism-jainism-and-buddhism/>
- Djuwanda, A., Nuradhi, L. M., & Rahadiyanti, M. (2019). Perancangan Arsitektur Interior Co-Working Space yang Menerapkan Konsep Fleksibilitas Layout. *AKSEN*, 3(2), 5–24. <https://doi.org/10.37715/aksen.v3i2.802>
- Ginarsa, K. (1984). *Gambar Lambang*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen P& K RI.
- Goris, R. (1954). *Prasasti Bali I*. Masa Baru.
- Gunung, L. D. R. A. D., Nuradhib, L. M., & Rahadiyanti, M. (2020). Perancangan Produk Interior Dan Booth Dengan Pendekatan Kearifan Lokal. *AKSEN*, 4(2), 65–74. <https://doi.org/10.37715/aksen.v4i2.1315>
- Hartanti, G., & Nediari, A. (2014). Pendokumentasi Aplikasi Ragam Hias Budaya Bali, Sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya pada Perancangan Interior. *Humaniora*, 5(1), 521. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3079>
- Hartanti, G., & Setiawan, B. (2019). Pendokumentasi Aplikasi Ragam Hias Batik Jawa Tengah Motif Kawung, sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya pada Perancangan Interior. *AKSEN*, 3(2), 25–37. <https://doi.org/10.37715/aksen.v3i2.807>
- Hasbullah, H., Mudra, I. W., & Swandi, I. W. (2021). The Meaning Of Bali Aesthetic Code In The Animated Film Si Uma. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 16(2), 117–123. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.3164>
- Hidayatun, M. I., Prijotomo, J., & Rachmawati, M. (2014). *Arsitektur Nusantara sebagai dasar pembentuk Regionalisme Arsitektur Indonesia*. <http://repository.petra.ac.id/id/eprint/17239>
- Holocaust Encyclopedia | United States Holocaust Memorial Museum.* (n.d.). Retrieved September 23, 2023, from <https://encyclopedia.ushmm.org/>
- Kamal, R., & Mukhirah. (2018). *Buku Ajar – Dasar Graha*. Syiah Kuala University Press.
- Kompiang, W. G. (2023). Nilai Simbolik Tata Rias Busana dalam Ranah Seni

- Pertunjukan. *Journal on Education*, 5(3), 8809–8816. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1677>
- Kurniawan, A., Salain, P. R., Dwijendra, N. K. A., & Rajendra, I. G. N. A. (2020). Revealing the Meaning Behind Mandala Of Agung Karangasem Palace, Bali Indonesia: Investigating Through Semiotics For Preservation Of Historic Value. *International Journal of Advanced Science and Technology*.
- Kusuma, I. G. B. A., Suparta, I. M., & Wiyasa, I. N. N. (2021). Motif Kuta Mesir Dalam Penciptaan Produk Kriya Kayu Studio Tatto. *HASTAGINA: JURNAL KRUYA DAN INDUSTRI KREATIF*, 1(2), 109–115.
- Langi, K.-C., & Park, S. (2016). An Analysis on Characteristics of Ancient Indonesian Textiles (II) - Focus on the Techniques and the Patterns of the "Sacred Cloths" -. *Journal of the Korean Society of Costume*, 66(7), 34–49. <https://doi.org/10.7233/jksc.2016.66.7.034>
- Maharani, S. A., Suartika, G. A. M., & Saputra, K. E. (2021). Transformasi Elemen Rancang Bangun Tradisional dalam Tampilan Arsitektur Bangunan Kekinian. *RUANG-SPACE, Jurnal Lingkungan Binaan (Space : Journal of the Built Environment)*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24843/JRS.2021.v08.i01.p06>
- Misfanny, R. C., Soeprayogi, H., & Mangatas,
- M. (2020). Eksperimen Kreatif Desain Motif Hias Geometris Pada Papan Berpaku (Geoboard). *Gorga : Jurnal Seni Rupa*.
- Mohamed, A., & Mostafa, R. (2022). Swastika and Swastika Meander in Coptic Art and Architecture till the Tenth Century. *International Journal of Heritage, Tourism and Hospitality*, 16(1), 11–25. <https://doi.org/10.21608/ijhth.2023.283511>
- Mu, Q., & Aimar, F. (2022). How Are Historical Villages Changed? A Systematic Literature Review on European and Chinese Cultural Heritage Preservation Practices in Rural Areas. *Land*, 11(7), 982. <https://doi.org/10.3390/land11070982>
- Na'am, Dr. M. F. (2019). *Pertemuan Antara Hindu, Cina, dan Islam pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan Jepara*. Samudra Biru.
- Nugraha, P. G. W. S., & Prabawa, M. S. (2021). Typology of Balinese Traditional Ornaments in Resort Hotel Buildings in Sawangan, Kuta Selatan, Bali. *Architectural Research Journal (ARJ)*, 1(2), 35–40. <https://doi.org/10.22225/arj.1.2.2021.35-40>
- Prakoso, A. A., & Irawati, N. (2022). Adaptasi Elemen Ruang Pedesaan terhadap Kegiatan Pariwisata di Kawasan Borobudur. *Aksen*, 7(1), 1–25. <https://doi.org/10.37715/aksen.v7i1.2668>

- Prayojani, K. I. S., Remawa, A. A. G. R., & Waisnawa, I. M. J. (2021). Desain Interior Objek Wisata Edutourism Minuman Fermentasi Dan Destilasi Khas Bali. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, Dan Lingkungan Terbangun*, 1(2), 131–143. <https://doi.org/10.59997/vastukara.v1i2.586>
- Purwita, D. G. (2020). Membaca Eksperimentasi Dalam Lukisan I Ketut Gede Singaraja. *Jurnal Nawala Visual*, 2(1), 20–24. <https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v2i1.66>
- Putra, I. D. G. A. D., & Wirawibawa, I. B. G. (2023). Cultural Sustainability and Evoking Architectural Identity in Buleleng-Bali, Indonesia. *Civil Engineering and Architecture*, 11(5), 2618–2630. <https://doi.org/10.13189/cea.2023.110528>
- Radiawan, I. M., Sudharsana, T. I. R. C., & Diantari, N. K. Y. (2022). Application of Balinese Ornament (Keketusan Kakul-Kakulan) in Endek Woven Fabric with Airbrush Technique for Evening Dress. *Journal of Aesthetics, Design, and Art Management*, 2(1), 73–86. <https://doi.org/10.58982/jadam.v2i1.188>
- Rani, W. S., Yani, A. S. U., Supena, V. V. R., Zhafira, A. A., Vie, L., & Salayanti, S. (2022). An Architectural Acculturation of Balinese, Dutch and Chinese in Puri Agung Karangasem. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 49(1), 19–30. <https://doi.org/10.9744/dimensi.49.1.19-30>
- Rizda, A., Dan, A., & Susanti, S. (2020). Analisis Semiotika Ornamen pada Masjid Raya An-Nur Riau. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(3), 153–161. <https://doi.org/10.32734/LWSA.V3I2.875>
- Robert, B. (1999). *The Encyclopedia of Tibetan Symbols and Motifs*. Serindia Publications.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suardana, I., Muka, I., Suparta, I., & Suardina, I. (2019). *Sejarah Tenun Gianyar*. Kerjasama Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar dengan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sulistyawati, M. (2008). Integrasi Arsitektur Tionghoa ke dalam Arsitektur Puri Agung Karangasem. *Integrasi Budaya Tionghoa Pada Budaya Bali*.
- Sunder, K. (2021). *The ancient symbol that was hijacked by evil - BBC Culture*. <https://www.bbc.com/culture/article/20210816-the-ancient-symbol-that-was-hijacked-by-evil>
- Suparta, I. M. (2015). Jenis Hiasan Tatahan Bade. *Imaji*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v8i1.6651>
- Suparta, I. M., Karja, I. W., & Muka, K. (2023).

- Balinese Ornaments. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(06). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i6-17>
- Turnbull, L. L. (2010). *The evolution of the swastika : from symbol of peace to tool of hate*. University of Central Florida.
- Wahono, R. S. (2015). A Systematic Literature Review of Software Defect Prediction: Research Trends, Datasets, Methods and Frameworks. *Journal of Software Engineering*, 1(1), 1–16. <https://journalilmukomputer.org/index.php?journal=js&page=article&op=view&path%5B%5D=47>
- Wibowo, D. D., & Alfian, T. (2018). Deformasi Motif Batik Dari Relief Ornamen Burung Nuri Pada Candi Plaosan. *Suluh: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*.
- Widagdo, J. (2022). *Ornamen Tradisional : Bentuk, Sejarah, Dan Karakternya*. UNISNU Press.